

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG ANIMO

A. Pengertian Animo

Menurut kamus¹ arti dari animo adalah hasrat dan keinginan yg kuat untuk berbuat, melakukan, atau mengikuti sesuatu.

Dengan kata lain dapat disimpulkan arti dari animo adalah minat menurut kamus umum Bahasa Indonesia berarti kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu, keinginan. Menurut Mulyasa² minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Sedangkan menurut Winkel³ minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Sehingga minat mengandung unsur keinginan untuk mengetahui dan mempelajari obyek yang diinginkan itu sebagai wawasan pengetahuan bagi dirinya, orang tersebut akan melakukan tindakan yang nyata untuk mengetahui dan mempelajari dari sesuatu yang diinginkannya itu sebagai kebutuhannya. Oleh karena itu, minat atau disebut juga keinginan seseorang terhadap sesuatu yang ia cita-citakan, merupakan hasil kesesuaian antara kondisi dan situasi dengan kebutuhan yang ia harapkan.

Berdasarkan dua definisi di atas tentang animo (minat) dapat disimpulkan bahwa animo merupakan suatu keinginan yang cenderung menetap pada diri seseorang untuk mengarahkan pada suatu pilihan tertentu sebagai kebutuhannya, kemudian dilanjutkan untuk diwujudkan dalam tindakan yang nyata dengan adanya perhatian pada obyek yang diinginkannya itu untuk mencari informasi sebagai wawasan bagi dirinya. Demikian halnya dengan nasabah non muslim yang berminat untuk bertransaksi di Bank Syariah. Oleh karena itu ketika

¹ <http://artikata.com/arti-319094-animo.php>

² Mulyasa, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya) h.39

³ Winkel, 1984, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. (Jakarta: Gramedia). h..25

keinginan tersebut ada dan menetap pada nasabah non muslim untuk bertransaksi di bank syariah, maka timbulah rasa ingin mengetahui tentang obyek yang dibutuhkannya itu dikaitkan dengan kebutuhan yang ingin mereka peroleh seperti halnya keuntungan, keamanan, keadilan dan kenyamanan.

Melihat bahwa adanya animo pada diri nasabah tidak terbentuk secara tiba-tiba, akan tetapi terbentuk melalui proses yang dilakukannya. Ini berarti bahwa animo pada diri nasabah tidak hanya terbentuk dari dirinya akan tetapi ada pengaruh juga dari luar dirinya termasuk lingkungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan animo merupakan istilah dari arti kata adalah minat atau kesukaan seseorang terhadap suatu produk dalam memperolehnya.

B. Faktor-Faktor yang Mempengarui Animo

Animo (minat) dapat berkembang dan berubah dengan pengalaman-pengalaman yang membentuk mental individu. Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat dibedakan menjadi beberapa faktor sebagai berikut ⁴ :

1. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan minat, secara alami faktor-faktor yang menimbulkan minat sebagai berikut :

a) Faktor Motif Sosial

Minat dapat timbul dengan adanya motifasi dan keinginan tertentu dari lingkungan sosialnya. Seseorang akan melakukan sesuatu dengan maksud agar mendapat respon.

b) Faktor Emosi

Minat berhubungan dengan perasaan dan emosi. Suksesnya pelaksanaan sesuatu kegiatan membuat perasaan senang dan semangat untuk melakukan kegiatan yang serupa, Sebaliknya kegagalan akan menurunkan minat atau malah sebaliknya menambah minat.

⁴ Amin Suprpto, *Minat Masuk Perguruan Tinggi*, (Semarang : UNS. 2007), h.10

c) Faktor Lingkungan

Adalah faktor yang dapat memunculkan minat yang berasal dari keadaan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah.

2. Faktor-faktor yang dapat menurunkan minat antara lain:

Secara alami faktor-faktor yang dapat menurunkan minat sebagai berikut :

a. Faktor ketidakcocokan

Minat seseorang terhadap sesuatu hal akan berkembang jika hal tersebut menarik dan sesuai dengan dirinya dan minat tersebut akan turun apabila tidak sesuai dengan dirinya.

b. Faktor kebosanan

Melakukan suatu aktifitas secara terus menerus secara monoton akan membosankan, hal ini dapat menyebabkan menurunnya minat.

c. Faktor kelelahan

Orang yang karena minatnya terhadap sesuatu aktivitas, akan melakukan aktivitas tersebut dengan tidak memperhatikan batas waktu kerja. Hal ini dapat mengakibatkan kelelahan. Orang yang lelah akan malas melakukan pekerjaan.

Ditinjau dari segi animo nasabah non muslim untuk bertransaksi pada Bank Syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu sebagai berikut ⁵:

1. Motivasi dan cita-cita.

Sebelum timbul minat terdapat motif dan motivasi. Motif adalah penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang

⁵ Op. cit

mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan. Pada umumnya motivasi intrinsik lebih kuat dan lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik. Dorongan atau keinginan untuk mencapai sesuatu dapat menimbulkan minat menabung.

2. Kemauan

Kemauan adalah suatu kegiatan rohaniyah yang menyebabkan seorang manusia sanggup melakukan berbagai tindakan yang perlu untuk mencapai tujuan tertentu. Pada saat ada kemauan dari siswa untuk masuk perguruan tinggi maka siswa tersebut akan berusaha mencapai tujuan tersebut.

3. Ketertarikan

Ketertarikan adalah suatu perasaan senang, terpicat, menaruh minat kepada sesuatu. Pada saat ada ketertarikan dari seseorang untuk bertransaksi di bank syariah, maka yang mempengaruhinya adalah :

a. Lingkungan

Arti lingkungan menurut Sartain yang dikutip Ngalim Purwanto ⁶ bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi perilaku kita, pertumbuhan, perkembangan kita kecuali gen-gen.

Serta menurut Simamora⁷ faktor yang mempengaruhi animo nasabah non muslim untuk bertransaksi di bank syariah adalah :

1. Faktor-Faktor Kebudayaan

⁶ Ngalim Purwanto, 2003, *Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.72

⁷ Simamora, Bilson, 2001, *Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Yang Efektif dan Profitable* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama).h.105

- a. Budaya adalah faktor penentu keinginan dan perilaku seseorang yang paling mendasar. Jika makhluk yang lebih rendah perilakunya sebagian besar diatur oleh naluri, maka perilaku manusia sebagian besar adalah dipelajari.
- b. Sub Budaya mempunyai kelompok-kelompok sub budaya yang lebih kecil yang merupakan identifikasi dan sosialisasi yang khas untuk perilaku anggotanya. Ada empat macam sub budaya yaitu kelompok kebangsaan, kelompok keagamaan, kelompok ras dan wilayah geografis.
- c. Kelas Sosial adalah kelompok dalam masyarakat, dimana setiap kelompok cenderung memiliki nilai, minat dan tingkah laku yang sama.

2. Faktor-Faktor Sosial

- a. Kelompok Referensi adalah kelompok-kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang.
- b. Anggota keluarga dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku pembeli.
- c. Peranan dan Status Kedudukan seseorang dalam setiap kelompok dapat dijelaskan dalam pengertian peranan dan status. Setiap peranan membawa satu status yang mencerminkan penghargaan umum oleh masyarakatnya.

3. Faktor-Faktor Pribadi

- a. Usia dan Tahap Daur Hidup yaitu Pembelian seseorang terhadap barang dan jasa akan berubah-ubah selama hidupnya. Demikian halnya dengan selera seseorang berhubungan dengan usianya.
- b. Pekerjaan yaitu dengan adanya kelompok-kelompok pekerjaan, perusahaan dapat memproduksi produk sesuai dengan kebutuhan kelompok pekerjaan tertentu.
- c. Keadaan Ekonomi seseorang dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang dapat berpengaruh terhadap pilihan produk.

- d. Gaya Hidup seseorang adalah pola hidup seseorang yang turut menentukan perilaku pembelian.
- e. Kepribadian dan Konsep Diri adalah ciri-ciri psikologis yang membedakan setiap orang sedangkan konsep diri lebih kearah citra diri.

4. Faktor-Faktor Psikologis

- a. Motivasi adalah suatu kebutuhan yang cukup kuat mendesak untuk mengarah seseorang agar dapat mencari pemuasan terhadap kebutuhan itu.
- b. Persepsi adalah Seseorang yang termotivasi siap untuk melakukan suatu perbuatan. Bagaimana seseorang yang termotivasi berbuat sesuatu adalah dipengaruhi oleh persepsinya terhadap situasi yang dihadapinya.
- c. Belajar menggambarkan perubahan dalam perilaku seseorang individu yang bersumber dari pengalaman. Kebanyakan perilaku manusia diperoleh dengan mempelajarinya.
- d. Kepercayaan dan Sikap Melalui perbuatan dan belajar, orang memperoleh kepercayaan dan sikap selanjutnya mempengaruhi tingkah laku pembelian atau betransaksi.

C. Nasabah Non Muslim

Menurut kamus online⁸ yang dimaksud nasabah adalah pihak yang menggunakan jasa bank, baik itu untuk keperluannya sendiri maupun sebagai perantara bagi keperluan pihak lain.

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah⁹ Nasabah adalah pihak yang menggunakan jasa Bank. Islam adalah agama universal yang ajarannya ditujukan bagi umat manusia secara

⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Nasabah>

⁹ PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR : 5/ 21 /PBI/2003 TENTANG PERUBAHAN KEDUA ATAS PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR 3/10/PBI/2001 TENTANG PENERAPAN PRINSIP MENGENAL NASABAH (*KNOW YOUR CUSTOMER PRINCIPLES*)

keseluruhan. Inti ajarannya selain memerintahkan penegakan keadilan dan eliminasi kezaliman, juga meletakkan pilar-pilar perdamaian yang diiringi dengan himbauan kepada umat manusia agar hidup dalam suasana persaudaraan dan toleransi tanpa memandang perbedaan ras, suku, bangsa dan agama, karena manusia pada awalnya berasal dari asal yang sama. Firman Allah: *“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang sama”*¹⁰ (Surat an-Nisak, ayat 1)

Melalui ajaran dan pilar tadi, Islam mendorong para pengikutnya agar bersikap toleransi dengan pengikut agama dan bersikap positif terhadap budaya, karena Allah Swt telah menjadikan manusia sebagai khalifah yang mempunyai tanggung jawab kolektif untuk membangun bumi ini, baik secara moril maupun materil. Firman Allah: *“Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi dan memberi kamu potensi untuk memakmurkan, mengembangkan dan memanfaatkan kekayaannya.... ”* (Hud, ayat 61).

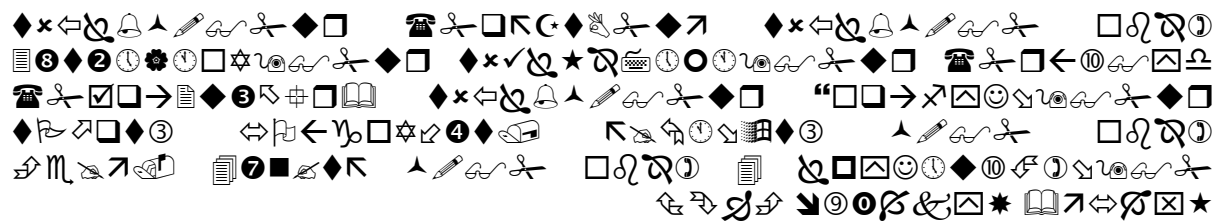
Prinsip hubungan muslim dengan orang lain dijelaskan Allah Swt dalam Al Qur’an dan melalui UtusanNya nabi Muhammad Saw, dimana harus terjalin atas dasar nilai persamaan, toleransi, keadilan, kemerdekaan, dan persaudaraan kemanusiaan (al-ikhwah al-insaniyah). Nilai-nilai Qur’ani inilah yang direkomendasikan Islam sebagai landasan utama bagi hubungan kemanusiaan yang berlatar belakang perbedaan ras, suku bangsa, agama, bahasa dan budaya.

Karena nilai-nilai Qur’ani diatas terkait dengan hubungan muslim dengan non muslim, tentu timbul pertanyaan apa yang dimaksud dengan ‘non muslim’ dalam pandangan Islam.

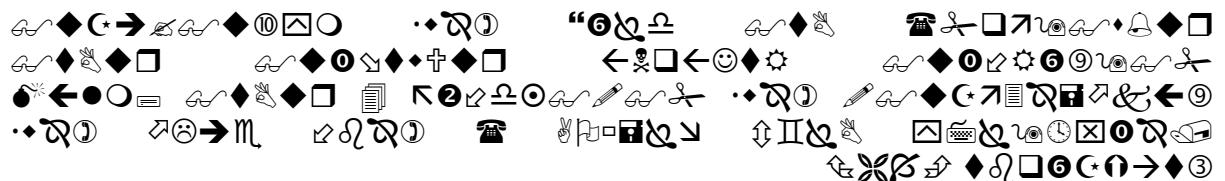
Pengertian Non-muslim sangat sederhana, yaitu orang yang tidak menganut agama Islam. Tentu saja maksudnya tidak mengarah pada suatu kelompok agama saja, tapi akan mencakup sejumlah agama dengan segala bentuk kepercayaan dan variasi ritualnya. Al

¹⁰ Alih bahasa semua ayat Al-Qur’an dalam makalah ke bahasa Indonesia memakai buku ‘*al-Muntakhab fir Tafsir al-Qur’an al-Karim*’, diterbitkan oleh al-Majlis al-‘A’la li al-Syuun al-Islamiyah yang berada di Kementerian Wakaf Republik Arab Mesir dalam rangka memperingati Hut 1000 tahun Al-Azhar Al-Syarif, cetakan ke tujuh tahun 1983 M/1403 H.

Qur'an menyebutkan kelompok non muslim ini secara umum seperti terdapat dalam surat Al-Hajj, ayat 17, dan surat Al-Jasiyah, ayat 24, sebagai berikut :



“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi Keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu”.



Dan mereka berkata: "Kehidupan Ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.

Dalam ayat Al Qur'an tadi terdapat lima kelompok yang dikategorikan sebagai non muslim, yaitu Ash-Shabi'ah atau Ash-Shabiin, Al-Majus, Al-Musyrikun, Al-Dahriyah atau Al-Dahriyun dan Ahli Kitab. Masing-masing kelompok secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut¹¹:

Pertama Ash-Shabi'ah, yaitu kelompok yang mempercayai pengaruh planet terhadap alam semesta. Kedua Al-Majus, adalah para penyembah api yang mempercayai bahwa jagat raya dikontrol oleh dua sosok Tuhan, yaitu Tuhan Cahaya dan Tuhan Gelap yang masing-masingnya bergerak kepada yang baik dan yang jahat, yang bahagia dan yang celaka dan seterusnya.

¹¹ Lihat lebih lanjut buku-buku tafsir spt Al-Qurtubi, Al-Tabari, Ibnu Katsir yang menjelaskan lebih luas tentang pengertian kelompok non muslim yang disebut dalam ayat tersebut. Selain itu, lihat pula buku 'al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-adyan wa al-mazahib al-mu'ashirah' yang diterbitkan WAMY tahun 1988 dan 'huriyah al-mu'taqad al-diiny li ghair al-muslimin fi zhilal samahat al-Islam' oleh Ali Abdul 'al al-Syinawi.

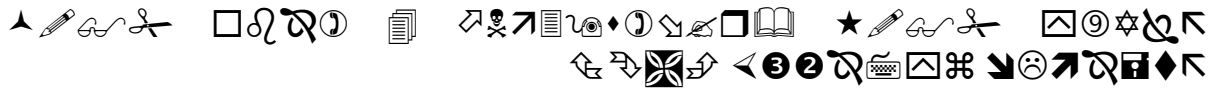
Ketiga Al-Musyrikun, kelompok yang mengakui ketuhanan Allah Swt, tapi dalam ritual mempersekutukannya dengan yang lain seperti penyembahan berhala, matahari dan malaikat.

Keempat yang disebut Al-Dahriyah, kelompok ini selain tidak mengakui bahwa dalam Alam semesta ini ada yang mengaturnya, juga menolak adanya Tuhan Pencipta. Menurut mereka alam ini eksis dengan sendirinya. Kelompok ini agaknya identik dengan kaum atheis masa kini.

Kelima Ahli Kitab. Dalam hal ini terdapat dua pendapat ulama. Pertama, mazhab Hanafi berpendapat bahwa yang termasuk Ahli Kitab adalah orang yang menganut salah satu agama Samawi yang mempunyai kitab suci seperti Taurat, Injil , Suhuf, Zabur dan lainnya. Tapi menurut Imam Syafii dan Hambali, pengertian Ahli Kitab terbatas pada kaum Yahudi dan Nasrani. Kelompok non muslim ini disebut juga dengan Ahli Zimmah, yaitu komunitas Yahudi atau Nasrani yang berdomisili di wilayah umat Islam dan mendapat perlindungan pemerintah muslim.

Surat An-Nisa', ayat 1 (*Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang sama*) merupakan penetapan nilai al-Ikhwah al-Insaniyah (Persaudaraan kemanusiaan) yang dimaksud sebagai pedoman hubungan antar kelompok manusia yang disebut Al Qur'an diatas. Nilai ini harus menjadi landasan masalah multikulturisme, multiagama, multibahasa, multibangsa dan pluralisme secara umum, karena Al-Qur'an menganggap perbedaan ras, suku, budaya dan agama sebagai masalah alami (ketentuan Tuhan). Justru itu, perbedaan tadi tidak boleh dijadikan ukuran kemuliaan dan harga diri, tapi ukuran manusia terbaik adalah ketaqwaan dan kesalehan sosial yang dilakukannya. Ini yang dimaksud firman Tuhan dalam al-Hujurat ayat 13 sbb:





Persamaan adalah prinsip mutlak dalam Islam dalam membina hubungan sesama manusia tanpa beda seperti ditegaskan Rasulullah Saw dalam hadist yang diriwayatkan Anas bin Malik:

" مستون كاسنان المشط ليس لاحد على احد فضل الا بتقوى الله "12

"(Asal usul) Manusia adalah sama, tidak ubahnya seperti gigi. Kelebihan seseorang hanya terletak pada ketaqwaannya kepada Allah Swt.

Dalam lafaz yang lain berbunyi yang dirawatkan oleh al-Hasan

" وإنما يتفاضلون بالعافية والمرء كثير بأخيه ولا خير لك في البغوي من لا يرى لك من الحق مثل الذي ترى له "13.

"Kelebihan hanya terdapat dalam kebaikan. Seseorang merasa lebih dengan keberadaan saudaranya. Kebaikan seseorang terlihat bila yang dianggap benar itu sama dengan kebenaran yang dianggapnya sendiri"

Hadist diatas secara tegas menyatakan bahwa didepan kebenaran dan hukum, semua harus dianggap sama dan terjamin kehormatan, harga diri dan kebebasannya. Kelebihan seseorang hanya dilihat dari sejauh mana konsistensinya terhadap kebenaran dan undang serta sebesar apa antusiasnya untuk berbuat kebajikan dan menjauhi diri dari tindakan melanggar hukum, kejahatan dan kezaliman.

Biografi Nabi Muhammad Saw mencatat implementasi prinsip persamaan di atas seperti terlihat dari kasus Usamah bin Yazid. Usama yang dikenal sebagai sahabat terdekat Rasulullah itu, mencoba memberikan dispensasi hukuman bagi Fatimah binti al-Aswad al-Makhzumiyyah yang tertangkap basah melakukan tindakan kriminal mencuri. Rasulullah tersinggung dan marah, lalu berkata kepada Usamah: *"Umat terdahulu binasa lantaran bila kaum elit mereka mencuri, dibebaskan, tapi bila kaum lemah yang mencuri, langsung diadili dan dijatuhi sanksi. Demi Allah, kalau Fatimah putri Muhammad yang mencuri, pasti saya*

433 : 2 :

301 : 4 :

¹² يختلف العلماء في الحكم على هذا الحديث، أنظر
¹³ تاريخ بغداد ج: 7 : 57

potong tangannya (sebagai sanksi tindakan kriminalnya)”¹⁴. Dari sini, jelas bahwa pada zaman Rasulullah Saw persamaan adalah pilar utama keadilan sosial.

Dalam konteks hubungan dengan non-Muslim, Islam selain menetapkan persamaan dan keadilan sebagai dasar utamanya, juga menegaskan prinsip toleransi yang tidak kalah pentingnya dengan prinsip persamaan dan keadilan. Kalau dilihat kata toleransi yang dalam bahasa Arab disebut ‘at-Tasamuh’ dari aspek etimologis, artinya al-jud (kualitas), al-bazl (upaya), al-I;tha (memberi), al-suhulah (spontan), al-yusr (kemudahan) dan al-bu’d ‘an al-dhaiq wa al-syiddah (jauh dari kesempitan dan kekerasan). Ringkasnya at-tasamuh adalah interaksi dengan orang lain dengan penuh kemudahan, kelonggaran dan kerelaan, baik dalam aksi suka atau tidak suka¹⁵.

Bahkan Al Qur’an tidak sekedar menghimbau umat Islam agar bersikap toleransi yang dianggap sebagai syarat mutlak bagi kehidupan yang damai, tetapi meminta komitmen mereka agar bersikap adil. Bukan dalam arti dapat menerima orang lain saja, tetapi harus menghormati budaya, kepercayaan dan distingsi peradabannya. Hal yang dimaksud firman Allah Swt surat Al-Mumtahanah ayat 8 sbb:



“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil (menghormati hubungan) terhadap orang-orang kafir yang tiada memerangimu dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (dan menghormati hubungan).

¹⁴ Hadis Riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud, at-Tarmizi, an-Nasa’I dan Ibnu Majah. Lihat lebih lanjut buku “al-Targhib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif” (Himbauan dan Peringatan dari Hadis yang mulia) karangan al-Munziri (Abdul ‘Azhim bin Abdul Qawi Abu Muhammad, wafat 656 H), hal. 3/173, Tahqiq Ibrahim Syamsuddin, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, tahun 1417H.
¹⁵ لميدي أحمد النجمي، "سماحة الإسلام في الجانب الاجتماعي"، من ضمن سلسلة فكر المواجهة (13) أصدرتها رابطة الجامعات الإسلامية، سنة 2005 23

Ada tiga petunjuk Tuhan dalam ayat diatas, yaitu (1) Allah Swt tidak melarang bersikap toleransi dengan orang lain, (2) Toleransi dengan orang tidak menyerang umat Islam dan dalam kehidupan yang damai, santun dan fair adalah core keadilan itu sendiri, (3) Penegasan bahwa siapa yang mengambil jalan toleransi ini memperoleh kasih sayang Allah Swt. Dengan cara yang meyakinkan ini, pesan Allah Swt dengan gampang dan mudah dapat diterima jiwa manusia, sekaligus sosialisasi prinsip toleransi di kalangan masyarakat dapat dicapai dengan baik.

Sejalan dengan itu, Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa istilah 'kafir' dan 'musyrik' sudah waktunya diganti dengan sebutan 'non-muslim', sehingga dengan persaudaraan kemanusiaan tercipta perdamaian abadi di kalangan umat beragama.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari pengertian diatas, bahwa yang disebut non muslim terutama di Indonesia, adalah orang menganut agama : Kristen, Hindu, Budha, Kristen Protestan.